

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam ialah agama yang sangat moderat, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam ajarannya sistematis. Tak hanya identik dengan pola-pola beragama yang hanya berdasarkan penyembahan sang pencipta saja, akan tetapi diluar faktor itu, dapat naungan dalam islam, khususnya yang berkaitan dengan manusia atau mahluk ciptaan Allah.

Seperti firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Yang artinya : Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.²

Allah mengatur hubungan lahir antara manusia dengan Allah, dalam rangka menegakkan *hablumminallah* (hubungan baik dengan Allah) dan hubungan baik antara sesama manusia (*hablumminannas*) yang biasa di sebut dengan *muamalat* (interaksi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan). yang keduanya penting dalam kehidupan manusia, yang diciptakan sebagai *khalifah* (pemimpin) di atas muka bumi. Hubungan antara sesama manusia itu bernilai ibadah pula, bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.³

Seperti dalam hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْخَنْزَلِيُّ

² Al Quran terjemah, ar-risalah, hal 7

³ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Bogor: Prenada Media, 2003), Cet. Ke-1, hal. 175.

أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِنَحْوِهِ

Artinya “Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Abdillah bin Numair]; Telah menceritakan kepada kami [Bapakku]; Telah menceritakan kepada kami [Zakaria] dari [Asy Sya'bi] dari [An Nu'man bin Bisyr] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)”⁴

Maka dari itu Allah sendiri tidak menghendaki manusia hanya mementingkan diri sendiri, apa lagi menisbatkan keegoisan atas nama ketaatan dan pengabdian semata mata karena Allah. Tanpa memikirkan apa yang terjadi, dan apa yang harus di lakukan pada sekitarnya. Termasuk didalamnya hubungan kepada manusia.

Islam mengajarkan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter sejak dini, khususnya kepada generasi muda. Generasi muda adalah generasi penerus, yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama. Yang diharapkan mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah atau akhlak yang baik.⁵

Seperti Firman Allah Pada Quran Surah Al Kahfi Ayat 13

مَنْ نَفَسُ عَلَيْكَ نَبَأُهُمْ بِالْحَقِّ إِيَّاهُمْ فَتِيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّهُمْ هُدًى

⁴ Hadis Riwayat Muslim 4685

⁵ Abuddin Nata, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017), hal. 62

Artinya, “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”⁶

Berangkat dari ayat ini, Imam Ibnu Kastir dalam tafsirnya menegaskan bahwa pemuda selalu menjadi garda depan dalam memperjuangkan kebenaran dan melawan kebatilan. Terbukti, selain tujuh pemuda Ashabul Kahfi, para sahabat pada masa perjuangan dakwah Rasulullah juga didominasi oleh para pemuda. Sebaliknya, para penentang ajaran Nabi Muhammad justru didominasi kalangan tua suku Quraisy.⁷

Dampak *globalisasi* (Dunia Tanpa Batas), akibat dari adanya internet dan media sosial. Menurut halaman media kompas.com, terdapat dampak positif maupun negatif dari *globalisasi*. Untuk dampak positif antara lain: memacu untuk meningkatkan kualitas diri, mudah memenuhi kebutuhan, menumbuhkan sikap toleran, mudah melakukan komunikasi, mobilitas tinggi, dan mudah memperoleh informasi dan pengetahuan. Sedangkan dampak negatifnya: perilaku konsumtif, informasi tidak terkendali, pemborosan, meniru perilaku buruk, mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan kebudayaan suatu lingkungan, membuat sikap menutup diri (acuh), dan berfikiran sempit.⁸

Dari itu mempengaruhi aspek kehidupan, memang dampak dari globalisasi dan media sosial dapat memudahkan kita dalam mencari suatu informasi tanpa turun kepada lapangan secara langsung. Memang ada sisi positif maupun negatif, akan tetapi dalam akibat tersebut pendidikan mendapat efeknya. Disektor

⁶ Al Quran, *Ar Risalah*, hal 294

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim*, 2000, juz IX, halaman 109

⁸ Dampak Positif dan Negatif Globalisasi (kompas.com)

pendidikan peserta didik juga mengalami efek negatif dari dampak media sosial dan internet, karena dunia ini sekarang terkonsep *globalisasi*. maka kebiasaan, tingkah laku dan sikap juga mendapatkan perhatian dari efek *globalisasi* tersebut, dikarenakan ikut dalam cerminan lingkungan luar. Aspek yang memperhatikan ialah sisi akhlak, karena sekarang ini banyak yang mengalami penurunan kepekaan sosial. Dari sebab penurunan kepekaan sosial tersebut, ditandai dengan gencarnya budaya acuh, apatisme dan anti sosial terhadap sekitarnya.

Fenomena itu Madrasah mendapatkan imbas ini, sejalan dengan konsep islam yang mana harus benar-benar menyelaraskan konsep *habluminannas*, maka sepantasnya seorang peserta didik dibina untuk peka pada sekitarnya. Yang berimplikasikan, saling gotong royong dan saling bahu membahu. Karena kita mahluk sosial, sewajarnya tidak bisa hidup tanpa berdampingan dan membutuhkan orang lain. Ini menjadi sebuah dorongan yang baik, dari Guru pendidikan agama Islam di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo. Yang mempunyai sebuah upaya dalam membina aspek *habluminannas*, difokuskan agar peserta didik menumbuhkan rasa kepekaan sosial antar sesama, sejalan dengan fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini.

Menurut Monks dan Haditono, remaja merupakan seseorang yang berada di rentang usia 12-21 tahun. Masa remaja juga menjadi transisi dari anak-anak ke dewasa. Oleh sebab itu, dari pendapat tersebut diketahui bahwa anak usia MTs atau SMP merupakan anak yang usianya termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu usia 13-15 tahun, maka termasuk dalam periode sosial atau masa

pemuda.⁹ Maka pada usia 13-15 tahun, anak mengalami penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri, orang sekitarnya, maupun lingkungan sekitarnya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada abad ke 20 ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik (haid pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki) maupun psikis (emosional). Akibat dari banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja, maka remaja mulai memasuki masa penuh tantangan.¹⁰

Masa penuh tantangan yang terjadi pada remaja selaras dengan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, pada saat anak berusia 13-15 tahun, anak memasuki periode goyah kedua yang mengakibatkan anak mengalami perubahan mencolok dalam dirinya yang menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal dalam diri anak. Perilaku yang seringkali ditunjukkan dengan adanya sikap mampu berdiri sendiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri, dan merasa tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga seringkali menimbulkan sikap menentang terhadap orang lain ketika ada hal-hal yang kurang sesuai dengan kehendaknya.¹¹

Sejalan pada masa tumbuh dan kembangnya murid, guru-guru memanfaatkan agar budaya *habluminannas* dapat menjadi pegangan pokok sang peserta didik. Karena budaya *habluminannas* tersebut mempunyai bobot nilai kepekaan sosial, untuk melawan dan menangkal dampak dari adanya sisi negatif *globalisasi* tersebut.

⁹ Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja." Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 1 (2016) hlm., 21.

¹⁰ Weni Nur Wendari, "Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor." Bimbingan Konseling, 1 (Juni, 2016) hlm., 135.

¹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

Kajian budaya *habluminannas* yang difokuskan untuk kepekaan sosial bertujuan untuk melatih, mendorong dan mendidik peserta didik. Hal tersebut penting untuk membangun kesadaran diri, menghargai orang lain maupun tolong menolong, yang diberikan rangsangan dalam bentuk materi pembelajaran maupun pembiasaan pembiasaan.

Beberapa peneliti terdahulu dari Icha Dan Nissa yang meneliti kajian aspek budaya terdapat, upaya Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya religius siswa, serta upaya Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa, dalam penelitian ini menjadi terobosan baru, karena dalam aspek budaya, disini mengkaji suatu upaya dalam rangka membangun budaya bercorak *habluminannas* (kepekaan sosial) yang menjadi berbeda dan belum ada, dari penelitian sebelumnya.

Guru pendidikan agama islam melakukan sebuah upaya agar bagaimana masalah kepekaan sosial tersebut mendapat perhatian, maka membuat agenda membangun budaya *hablumminannas*. Budaya tersebut berbasiskan atas dasar pemahaman, kecintaan dan tindakan, dalam rangka keberlangsungan budaya *hablumminannas* kepekaan sosial tercapai. Maka dari ini agar selaras dengan ketentuan Allah, menjadi hamba yang saleh. Yang memperhatikan apa yang ada disekitar kita, guna mendorong agar tidak terjerat dalam egoisme dan apatisisme.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti ini, Madrasah Tsanawiyah Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung kompeten dalam menangani degradasi kepedulian sosial, karena memang lingkungan di sana (budaya) maupun pihak pendidik mempunyai nilai untuk melatih jiwa kepekaan sosial terhadap peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian. Maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian seperti di bawah ini :

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Pemahaman *Habluminannas* Di MTs Imam Al Ghozali ?
2. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Kecintaan *Habluminannas* Di MTs Imam Al Ghozali ?
3. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Budaya *Habluminannas* Di MTs Imam Al Ghozali ?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pemahaman *Habluminannas* Di MTs Imam Al Ghozali
2. Untuk Mendiskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kecintaan *Habluminannas* Di MTs Imam Al Ghozali
3. Untuk Mendiskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Tindakan *Habluminannas* Di MTs Imam Al Ghozali

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kepala Madrasah

Bagi MTs Imam Al Ghozali Panjerejo dapat digunakan sebagai acuan dan masukan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya problematika sosial pada siswa.

2. Guru

Bagi guru penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam pembuatan pembiasaan pembiasaan dalam sekolah pada murid.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

4. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber pengetahuan/referensi tentang kepekaan sosial peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah dalam judul ini yang perlu ditegaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian.

1. Secara konseptual

- a. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan Sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai Tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu Maksud, memecahkan

persoalan mencari jalan keluar¹². Upaya juga Diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas Utama yang harus dilaksanakan¹³. Dari pengertian tersebut dapat diambil Garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang Dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat- tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis.¹⁴

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

¹³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1187

¹⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau:PT Indragiri,2019) hal 5-7

c. Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Lagulung, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik-Nya di akhirat.¹⁵

Dari defenisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang di lakukan guru atau pendidik dalam membina jasmani dan rohani dalam meningkatkan pengenalannya kepada tuhanNya agar menjadi manusia yang baik dalam keluarganya, teman- temannya maupun di lingkungan masyarakat selain itu mampu memberikan contoh yang baik kepada lingkungan masyarakat dan juga linngkunngan sekolah.

d. Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.¹⁶

e. *Hablumminannas*

Hablumminannas dimaknai sebagai tindakan menjaga hubungan kepada sesama manusia dengan senantiasa menjaga hubungan baik, menjaga tali silaturahmi, mempunyai kepedulian sosial, tepa selira, saling tolong menolong, tenggang rasa dan saling menghormati. *Hablumminannas* merupakan konsep hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Semuanya mencakup dimensi religius dan sosial yang dimana keduanya dapat diimplementasikan dalam

¹⁵ Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5.

¹⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

kehidupan manusia yaitu bermasyarakat dan membentuk manusia yang beriman.¹⁷ Dan pada *habluminnas* ini di fokuskan dan diruncingkan pada aspek kepekaan sosial.

Kepekaan sosial dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada dilingkungan sekitar. Kepekaan sosial perlu di kembangkan lebih lanjut untuk mengurangi sifat egosentrisme dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang ada di sekitar. Sikap kepekaan sosial dapat diklasifikasikan, seperti berbagaidengan orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Oleh karena itu kepekaan sosial harus dikembangkan terutama dalam menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “upaya guru pendidikan agama islam dalam membina budaya *habluminnas* di MTs IMAM AL GHOZALI PANJEREJO “ adalah suatu upaya dari guru pendidikan agama islam untuk membina *habluminnas* untuk peka dengan sekitarnya di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo. Pembinaan *habluminnas* untuk peka tersebut memiliki tujuan diantara-nya adalah : agar peserta didik selalu tidak mementingkan diri sendiri tanpa mengabaikan apa yang terjadi serta ada di sekitarnya, melatih empati, saling menghargai dan tolong menolong.

¹⁷<https://www.gamedia.com/literasi/arti-hablum-minallah-dan-hablum-minannas/>

⁶Arti Kata "peduli" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, dalam bab pendahuluan ini di dalamnya membahas beberapa unsur yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini berisikan kajian pustaka yang memuat tentang tinjauan pustaka atau buku teks yang berisi teori-teori besar tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya *habluminannas*.

Bab III. Bab ini berisi tentang uraian metode penelitian, yang memuat tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan ; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai upaya guru PAI dalam membangun pemahaman *hablumminannas*, upaya guru PAI dalam membangun kecintaan *hablumminannas*, serta upaya Guru PAI dalam membangun budaya *hablumminannas*.

Bab VI Penutup; yang berisi Kesimpulan dan Saran. Peneliti paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya *hablumminannas*